

**STRATEGI INKLUSI DALAM BERITA KRIMINALITAS TEMA
PERKOSAAN SURAT KABAR *HARIAN PAGI POSMETRO PADANG*:
Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo Van Leeuwen**

Ermi Rosmita

Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: ermirosmita@ymail.com

ABSTRACT

This study aims to (a) describe the inclusion strategy in the crime news on the rape of the Posmetro Padang Morning Daily newspaper which is a study of Theo Van Leeuwen's perspective of discourse analysis and (b) describes the process of someone / group marginalization in the Morning Daily newspaper rape crime news Posmetro Padang which is a study of Theo Van Leeuwen's perspective of critical discourse analysis. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The object in this study is crime news which includes rape cases in the Morning Daily newspaper Posmetro Padang. The research instrument is the researcher himself who is equipped with a data recording sheet. The data used in the study were collected by means of documentation and data analysis techniques used were content analysis using the Theo Van Leeuwen discourse analysis model. Based on the results of the study, it was concluded that (a) inclusion strategies were used in the crime news on the theme of the rape of the Posmetro Padang Morning Daily newspaper, including (1) objectivity - abstraction, (2) categorization, (3) identification, (4) determination, and (5) individualization and (b) marginalization always occurs in the lower classes of society and women.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan strategi inklusi dalam berita kriminalitas tema perkosaan surat kabar *Harian Pagi Posmetro Padang* yang merupakan kajian analisis wacana kritis perspektif Theo Van Leeuwen dan (b) mendeskripsikan proses pamarjinalan seseorang/kelompok dalam berita kriminalitas tema perkosaan surat kabar *Harian Pagi Posmetro Padang* yang merupakan kajian analisis wacana kritis perspektif Theo Van Leeuwen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah berita kriminalitas yang memuat kasus perkosaan dalam surat kabar *Harian Pagi Posmetro Padang*. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan lembaran pencatatan data. Data yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan dengan cara dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) dengan menggunakan model analisis wacana Theo Van Leeuwen. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa (a) strategi inklusi yang digunakan dalam berita kriminalitas tema perkosaan surat kabar *Harian Pagi Posmetro Padang*, diantaranya (1) objektivasi – abstraksi, (2) kategorisasi, (3) identifikasi, (4) determinasi, dan (5) individualisasi dan (b) pamarjinalan selalu terjadi pada masyarakat golongan bawah dan wanita.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, media merupakan salah satu bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dengan kondisi sosial masyarakat. Peralasan, media adalah sebuah acuan atau tolak ukur berkembangnya suatu negara. Peran media massa bergantung pada tujuan dan publik yang digarapnya. Sobur (2006:31) menjelaskan bahwa sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, media mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris.

Sehubungan dengan hal tersebut, sebenarnya media berada pada posisi mendua, dalam pengertian bahwa ia dapat memberikan pengaruh-pengaruh “positif” maupun “negatif”. Tentu saja, atribut-atribut normatif ini bersifat sangat relatif, bergantung pada dimensi kepentingan yang diwakili. Berdasarkan kemungkinan yang dapat diperankan itu, media massa merupakan sebuah kekuatan yang sangat diperhitungkan. Dalam berbagai analisis tentang kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, media sering ditempatkan sebagai salah satu variabel determinan.

Dalam sebuah media, khususnya media cetak berita kriminal selalu menjadi sorotan yang utama. Salah satu surat kabar yang terkenal dengan penyajian berita kriminal adalah surat kabar *Harian Pagi Posmetro Padang*. Surat kabar *Harian Pagi Posmetro Padang* merupakan salah satu koran kriminal yang sasaran pembacanya adalah masyarakat Padang dan sekitarnya. Berita yang ditampilkan sebagai *headline* selalu saja berita kriminal, meskipun sebenarnya surat kabar *Harian Pagi Posmetro Padang* tidak hanya memosisikan diri sebagai surat kabar kriminal. Jenis kejahatan yang ditampilkan banyak didominasi oleh kejahatan-kejahatan konvensional, seperti perampokan dan bentuk-bentuk pencurian terutama dengan kekerasan dan pemberatan. Aktor-aktor pemberitaan kriminal tersebut terkonstruksi kembali dalam bingkai informasi lewat media. Tak urung di dalam pemberitaan tersebut terjadi proses pemarjinalan seseorang/kelompok orang.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Sobur (2006:36) menjelaskan bahwa dalam banyak kasus pemberitaan media, terutama yang berhubungan dengan peristiwa yang melibatkan pihak dominan selalu disertai penggambaran buruk pihak yang kurang dominan. Karena itu, tidak mengherankan bila gambaran wanita, kaum buruh, dan petani yang menjadi korban justru digambarkan secara buruk. Pada dasarnya bias berita terjadi karena media massa tidak berada di ruang vakum. Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam.

Sehubungan dengan hal ini, Ermanto (2011:8—9) menjelaskan bahwa analisis wacana jurnalistik perlu dilakukan untuk membongkar produksi dan reproduksi wacana (pemahaman makna wacana) oleh pembaca karena kedua hal ini dipengaruhi oleh kekuatan sosial. Bahasa yang digunakan dalam wacana jurnalistik tidak dapat dipandang sebagai medium yang netral, tetapi selalu direkonstruksi untuk perjuangan dan pertarungan kekuasaan. Dengan demikian, kajian wacana jurnalistik yang dilakukan melalui analisis wacana kritis, penganalisis diharapkan mampu mengungkapkan bagaimana bahasa tersebut

digunakan untuk memperjuangkan maksud-maksud tertentu seperti ide, prinsip, gagasan, keinginan, dan kekuasaan.

Terkait dengan penjelasan di atas, salah model yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model analisis wacana yang diperkenalkan oleh Theo Van Leeuwen. Theo Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus menerus sebagai objek pemaknaannya dan digambarkan secara buruk. Kelompok buruh, petani, nelayan, imigran gelap, wanita adalah kelompok yang bukan hanya secara riil tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan, tetapi juga dalam wacana pemberitaan sering digambarkan secara buruk, tidak berpendidikan, liar, mengganggu ketentraman, dan kenyamanan, serta bertindak anarkis.

Menurut Eriyanto (2009:172—173), analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Di dalam analisis wacana ini, ada dua pusat perhatian, yaitu sebagai berikut.

1. Exclusion (Proses Pengeluaran)

Proses pengeluaran ini, secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Katakanlah dalam berita mengenai perkosaan. Apakah wanita dan laki-laki ditampilkan secara utuh, atautkah ada pihak yang dikeluarkan dari teks, katakanlah kalau, misalnya, laki-laki dikeluarkan dari teks maka pemahaman yang muncul adalah bukan laki-laki yang salah. Perkosaan itu adalah masalah wanita itu sendiri, merekalah yang menjadi penyebab sehingga diperkosa.

Eriyanto (2009:173—178) menjelaskan bahwa ada beberapa strategi suatu aktor (seseorang atau kelompok) dikeluarkan dalam pembicaraan, diantaranya dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Pasivasi

Ekslusi adalah suatu isu yang sentral dalam analisis wacana. Pada dasarnya, ekslusi ini adalah proses cara satu kelompok atau aktor tertentu tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan atau wacana. Penghilangan aktor sosial ini bertujuan untuk melindungi dirinya sendiri. Salah satu cara klasik adalah dengan membuat kalimat dalam bentuk pasif. Melalui pemakaian kalimat pasif, aktor dapat tidak hadir dalam teks, sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam kalimat yang berstruktur aktif. Orang hanya terpikir kepada korban daripada pelaku. Pelaku dapat bersembunyi karena tidak mendapat perhatian yang memadai. Di sini yang menjadi subjek dan inti pembicaraan adalah korban, bukan pelaku.

b. Nominalisasi

Strategi wacana lain yang sering dipakai untuk menghilangkan kelompok atau aktor sosial tertentu adalah melalui nominalisasi. Sesuai dengan namanya, strategi ini berhubungan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Umumnya dilakukan dengan memberi imbuhan “pe-an”. Kata benda tidak membutuhkan subjek karena ia bisa hadir mandiri dalam kalimat. Selain itu, nominalisasi bukan hanya bisa menghilangkan posisi subjek, bahkan ia dapat

mengubah makna kalimat ketika diterima oleh khalayak. Nominalisasi tidak membutuhkan subjek karena nominalisasi pada dasarnya adalah proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan/kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa.

c. Penggantian Anak Kalimat

Penggantian subjek juga dapat dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti aktor. Penambahan anak kalimat itu bisa menghilangkan keberadaan subjek/pelaku suatu peristiwa. Hal ini dilakukan karena penulis/wartawan umumnya percaya dan menganggap bahwa khalayak pembaca tahu siapa pelakunya. Oleh karena khalayak dianggap tahu dan untuk efisiensi kata itulah pelaku dihilangkan.

2. *Inclusion* (Proses Pemasukan)

Eriyanto (2009:178—191) menjelaskan ada beberapa macam strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang, atau kelompok ditampilkan dalam teks. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Diferensiasi-Indeferensiasi

Suatu peristiwa atau seseorang aktor sosial bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas, tetapi bisa juga dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Hadirnya (*inclusion*) peristiwa atau kelompok lain selain yang diberitakan itu, menurut Van Leeuwen bisa menjadi penanda yang baik bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan dalam teks. Penghadiran kelompok atau peristiwa lain itu tidak bagus dibandingkan dengan kelompok lain. Ini merupakan strategi wacana bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok atau wacana lain yang dipandang lebih dominan atau lebih bagus. Diferensiasi ini dalam wujudnya yang lain, sering kali menimbulkan prasangka tertentu terutama dengan membuat garis batas antara pihak “kita” dengan pihak “mereka”, kita baik sementara mereka buruk.

b. Objektivasi-Abstraksi

Elemen wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkret atautkah yang ditampilkan adalah abstraksi. Khalayak akan mempersepsikan lain antara yang disebut dengan jelas dengan yang dibuat dalam bentuk abstraksi. Penyebutan dalam bentuk abstraksi ini, menurut Van Leeuwen sering kali bukan disebabkan oleh ketidaktahuan wartawan mengenai informasi yang pasti, tetapi sering kali lebih sebagai strategi wacana wartawan untuk menampilkan sesuatu.

c. Nominasi-Kategorisasi

Dalam suatu pemberitaan mengenai aktor (seseorang/kelompok) atau mengenai suatu permasalahan seringkali terjadi pilihan aktor tersebut ditampilkan apa adanya, atautkah yang disebut adalah kategori dari aktor sosial tersebut. Kategori ini bisa macam-macam yang menunjukkan ciri penting dari seseorang, bisa berupa agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya. Kategori itu sebetulnya tidak penting karena umumnya tidak akan mempengaruhi arti yang ingin disampaikan kepada khalayak. Kategori apa yang ingin ditonjolkan dalam pemberitaan, menurut Van Leeuwen seringkali menjadi informasi yang berharga

untuk mengetahui lebih dalam ideologi dari media yang bersangkutan. Seringkali pemberian kategori tidak menambah pengertian atau informasi apa pun.

d. Nominasi-Identifikasi

Strategi wacana ini hampir mirip dengan kategorisasi, yaitu bagaimana suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu didefinisikan. Bedanya dalam identifikasi, proses pendefinisian itu dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Di sini, ada dua proposisi di mana proposisi kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama. Umumnya dihubungkan dengan kata hubung seperti: *yang, di mana*. Ini merupakan strategi wacana satu orang, kelompok, atau tindakan diberi penjelasan yang buruk sehingga ketika diterima oleh khalayak akan buruk pula.

e. Determinasi-Indeterminasi

Dalam pemberitaan sering kali aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas, tetapi sering kali juga tidak jelas (anonim). Anonimitas ini bisa jadi karena wartawan belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis, sehingga lebih aman untuk menulis anonim. Bisa juga karena ketakutan struktural kalau kategori yang jelas dari seorang aktor sosial tersebut disebut dalam teks. Apa pun alasannya, dengan membentuk anonimitas ini ada kesan yang berbeda ketika diterima oleh khalayak. Hal ini karena anonimitas, justru membuat generalisasi, tidak spesifik. Efek generalisasi ini makin besar kalau misalnya anonim dipakai dalam bentuk plural, seperti banyak orang, sebagian orang, dan sebagainya.

f. Asimilasi-Individualisasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya atau tidak. Asimilasi terjadi ketika dalam pemberitaan bukan kategori sosial yang spesifik yang disebutkan dalam berita, tetapi komunitas atau kelompok sosial di mana seseorang tersebut berada. Salah satu efek dari asimilasi adalah penciptaan pendapat umum. Komunitas imajinatif tersebut dalam bentuknya yang ekstrim akan memunculkan perasaan solidaritas di antara sesama anggota komunitas yang diberitakan.

g. Asosiasi-Disosiasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor atau suatu pihak ditampilkan sendiri atautkah ia dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Ini adalah proses yang sering kali terjadi dan tanpa kita sadari. Strategi asosiasi membuat makna menjadi besar (glorifikasi) karena asosiasi membuat khalayak membayangkan dan menghubungkan secara imajiner dengan komunitas yang lebih luas.

Oleh karena begitu luasnya kajian model analisis wacana yang dikemukakan oleh Theo Van Leeuwen tersebut, maka dalam penelitian ini analisis wacana kritis berita kriminalitas dibatasi pada strategi inklusi. Penggunaan strategi ini nantinya dapat digunakan untuk melihat bagaimana proses pamarjinalan seseorang/kelompok di dalam berita di sebuah media. Objek penelitian dibatasi pada kasus-kasus perkosaan. yang ditampilkan di dalam surat kabar *Harian Pagi Posmetro Padang*. Jadi, tujuan penelitian ini adalah untuk (a) mendeskripsikan strategi inklusi dalam berita kriminalitas tema perkosaan surat kabar *Harian Pagi Posmetro Padang* dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis perspektif The Van Leeuwen dan (b) mendeskripsikan proses pamarjinalan seseorang/kelompok dalam berita kriminalitas tema perkosaan surat kabar *Harian Pagi Posmetro Padang*.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Moleong (2005:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Selanjutnya, metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh tanpa mengartikannya dengan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Objek dalam penelitian ini adalah tujuh berita kriminalitas yang memuat kasus perkosaan dalam surat kabar *Harian Pagi Posmetro Padang* edisi Maret-April. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan lembaran pencatatan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) dengan menggunakan model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Theo Van Leeuwen. Adapun prosedur pengumpulan dan analisis data adalah sebagai berikut. *Pertama*, membaca surat kabar *Harian Pagi Posmetro Padang*. *Kedua*, menandai dan mencatat kata atau kalimat yang menjadi data penelitian. *Ketiga*, menganalisis data sesuai dengan aspek yang diteliti. *Keempat*, menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran-saran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Inklusi dalam Berita Kriminalitas Tema Perkosaan Surat Kabar *Harian Pagi Posmetro Padang*

Model analisis wacana versi Theo Van Leeuwen secara umum menampilkan cara berbagai pihak dan aktor ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua pusat perhatian dalam model analisis ini, yaitu eksklusi dan inklusi. Namun, dalam penelitian ini dibatasi pada strategi inklusi yaitu proses pemasukan aktor yang berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak atau kelompok itu ditampilkan dalam pemberitaan. Proses pemasukan atau yang dikenal juga dengan inklusi ini terbagi ke dalam beberapa strategi yang meliputi (a) diferensiasi-indiferensiasi, (b) objektivasi-abstraksi, (c) nominasi-kategorisasi, (d) nominasi-identifikasi, (e) determinasi-indeterminasi, (f) asimilasi-individualisasi, dan (9) asosiasi-disosiasi. Adapun penerapan dari strategi inklusi dalam berita kriminalitas tema perkosaan surat kabar *Harian Pagi Posmetro Padang* dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Objektivasi - Abstraksi

Elemen ini berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkret ataukah ditampilkan secara abstraksi. Objektivasi terjadi apabila informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor tersebut ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkret. Adapun bentuk penggunaan objektivasi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Anak yatim diperkosa 3 pria (*Edisi 18 April 2013 halaman 1*)

Pemuda yang bekerja sebagai tukang *galondong* abu emas asal Toboh Gadang tersebut, gelap mata hingga dua kali mencabuli sang pacar. (*Edisi 30 April 2013 halaman 1*)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa wartawan menyebutkan secara jelas jumlah orang yang melakukan perkosaan dan berapa kali proses pencabulan itu terjadi. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “3 pria” dan “dua kali”. Dengan memberikan objektivasi yang jelas tersebut pembaca/khalayak tidak akan memberikan persepsi yang berbeda dari yang diberitakan tersebut.

Selain penggunaan objektivasi di atas, di dalam surat kabar *Harian Pagi Posmetro Padang* juga ditemukan penggunaan abstraksi yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

Setelah beberapa kali menyetubuhi seorang wanita berkebutuhan khusus di kawasan Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, pelakunya L (52) dibekuk warga setempat, Kamis (21/3) malam. (*Edisi 23 Maret 2013 halaman 1*)

“Benar saya sudah sering mencabuli L. Khusus malam itu, saya melakukan di belakang sebuah gudang, sambil berdiri saja. Karena tempat itu hanya tertutupi seng, mungkin tidak sengaja terdengar warga,” ujar pelaku kepada penyidik Polsek Batanganai. (*Edisi 23 Maret 2013 halaman 2*)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa wartawan menggunakan abstraksi dalam menulis berita yang diterbitkannya. Terlihat dari penggunaan kata “setelah beberapa kali” dan “sering”. Dengan penggunaan abstraksi tersebut, makna yang diterima oleh khalayak akan berbeda karena dengan membuat abstraksi peristiwa yang sebetulnya secara kuantitatif berjumlah kecil dengan abstraksi dikomunikasikan seakan berjumlah banyak. Kata “setelah beberapa kali” dan “sering” dipakai untuk menggambarkan pelaku/tersangka secara sangat buruk.

Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan bahwa wartawan menggunakan kedua strategi, baik objektivasi dan abstraksi dengan kuantitas yang sama. Dalam hal ini, kadang kala wartawan memberikan petunjuk yang konkret mengenai suatu peristiwa. Oleh karena itu, khalayak tidak akan memberikan persepsi yang berbeda karena persepsi mereka sudah dibatasi oleh petunjuk yang sudah konkret tersebut. Namun, kadang kala wartawan juga hanya membuat abstraksi dari peristiwa itu sehingga menyebabkan adanya pihak yang digambarkan secara buruk.

b. Kategorisasi

Dalam suatu pemberitaan mengenai aktor (seseorang/kelompok) atau mengenai suatu permasalahan, sering kali terjadi pilihan apakah aktor tersebut ditampilkan apa adanya, atautkah yang disebut adalah kategori dari aktor sosial tersebut. Kategori ini bisa bermacam-macam, yang menunjukkan ciri penting dari seseorang, misalnya berupa agama, status, bentuk fisik, dan lain sebagainya. Adapun wujud kategorisasi dalam surat kabar *Harian Pagi Posmetro Padang* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pulang sendirian malam hari bocah dicabuli kernet di atas bus. (*Edisi, 23 Maret 2013 halaman 1*)

Setubuhi anak berkebutuhan khusus buruh pelabuhan babak belur dihajar. (*Edisi 23 Maret 2013 halaman 1*)

Tanpa berperikemanusiaan, buruh lepas di Pelabuhan Teluk Bayur itu, berbuat tidak senonoh dengan korban. (*Edisi 23 Maret 2013 halaman 1*)

Ditodong pisau, ABG diperkosa. (*Edisi 7 April 2013 halaman 1*)

Sudahlah tidak punya orang tua, pelajar kelas II SMP ini, kehilangan keceriaan masa remaja, setelah tiga pria memerkosanya di rumah tantenya, di kawasan Bandabuek, Kecamatan Lubukkilangan. (*Edisi 18 April 2013 halaman 1*)

Tukang galondong ameh cabuli siswi SMK. (*Edisi 30 April 2013 halaman 1*)

Keenam kalimat tersebut artinya sama, yakni ada pemberian kategori. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan kata “anak berkebutuhan khusus”, “bocah”, “buruh lepas di Pelabuhan Teluk Bayur”, “ABG”, “pelajar kelas II SMP”, dan “tukang galondong ameh”. Dari kutipan-kutipan tersebut terlihat bahwa pelaku pemerkosaan adalah masyarakat-masyarakat dari golongan bawah dan yang menjadi korbannya adalah anak-anak yang mengalami kekurangan, anak sekolah atau pun anak-anak yang masih berada di bawah umur. Proses kategorisasi beberapa berita tersebut adalah penyebutan aktor tersangka yang dimasukkan dalam kategorisasi dalam status sosial tertentu dalam masyarakat. Dalam hal ini, wartawan tidak sengaja menampilkan kategori berupa usia ataupun pekerjaan, tetapi secara tidak langsung berita itu mengasosiasikan ke dalam benak khalayak bahwa orang-orang yang berada di golongan bawah identik dengan kekerasan dan kriminalitas. Selain itu, wanita juga digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya.

Kategori yang ingin ditonjolkan dalam pemberitaan seringkali tidak menambah pengertian atau informasi apa pun. Namun, dari sini bisa terlihat bagaimana suatu kelompok dimarjinalkan atau dikucilkan dengan memberikan kategori atau label yang buruk. Jadi, dari kutipan di atas terlihat proses pamarjinalan tersangka dan juga korban (sasaran). Kedua aktor tersebut ditampilkan secara buruk oleh wartawan kepada khalayak pembaca.

c. Identifikasi

Dalam identifikasi, proses pendefinisian dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Di sini, ada dua proposisi, di mana proposisi yang kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama. Umumnya dihubungkan dengan kata hubung, seperti *yang, di mana*. Proposisi kedua ini dalam kalimat posisinya sebetulnya murni sebagai penjelas atau identifikasi atas sesuatu. Dalam hal ini, wartawan barangkali ingin memberikan penjelasan siapa seseorang itu atau apa tindakan atau peristiwa itu. Penggunaan identifikasi ini dapat dilihat pada kutipan berita berikut.

Sementara korban yang termasuk wanita berkebutuhan khusus itu diselamatkan warga. (*Edisi 23 Maret 2013 halaman 2*).

Pengakuan warga Indarung itu kepada petugas SPKT Polresta Padang, saat itu dirinya diajak pelaku J (19) yang berprofesi sebagai sopir angkot ke lokasi kejadian. (*Edisi 18 April 2013 halaman 1*)

Dari kutipan di atas terlihat adanya penggunaan anak kalimat. Kutipan pertama menggunakan anak kalimat “yang termasuk wanita berkebutuhan khusus” adalah identifikasi yang diberikan oleh wartawan. Akan tetapi, identifikasi itu sering kali bisa menjadi penilaian ke arah mana peristiwa tersebut dijelaskan. Dengan memberi anak kalimat “yang termasuk wanita berkebutuhan khusus”, korban digambarkan bahwa karena dia berkebutuhan khusus itulah dia menjadi korban perkosaan tersebut. Sebagai kalimat penjelas, ada atau tidaknya anak kalimat itu sama sekali tidak mempengaruhi arti kalimat yang memberitahukan ada seorang anak berkebutuhan yang diperkosa oleh buruh pelabuhan tersebut. Dalam hal ini, wartawan terlihat telah memarjinalkan perempuan/anak yang menjadi korban perkosaan itu. Oleh karena kekurangannya itulah dia menjadi korban perkosaan buruh tersebut. Selanjutnya, pada kutipan kedua terlihat adanya penggunaan anak kalimat “yang berprofesi sebagai sopir angkot”. Dalam hal ini, dengan memberi anak kalimat “yang berprofesi sebagai sopir angkot”, wartawan mengasosiasikan ke benak khalayak bahwa sopir angkot memang identik dengan kriminalitas, salah satunya dengan kasus perkosaan.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa wartawan ingin memarjinalkan aktor di dalam berita yang ditulisnya. Aktor tersebut, baik pelaku maupun korban digambarkan secara buruk kepada khalayak. Pemakaian penjelas berupa anak kalimat tersebut seringkali bukan hanya berupa penilaian yang subjektif mengenai diri seseorang atau tindakan, tetapi seringkali memakai label-label yang diterima apanya.

d. Determinasi

Dalam pemberitaan seringkali aktor tidak dengan jelas disebutkan (anonim). Anonimitas ini bisa jadi karena wartawan belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis sehingga lebih aman untuk menulis anonim. Bisa juga karena ada ketakutan struktural kalau kategori yang jelas dari seorang aktor sosial tersebut disebut dalam teks. Apa pun alasannya, dengan membentuk anonimitas ini ada kesan yang berbeda ketika diterima oleh khalayak. Hal ini karena anonimitas, menurut Van Leeuwen justru membuat suatu generalisasi, tidak spesifik. Ada pun penggunaan determinasi ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dari pengakuan keponakannya itu, diketahui salah seorang dari tiga pelaku adalah ketua RT. (*Edisi 18 April 2013 halaman 1*)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa wartawan tidak menyebutkan dengan jelas nama ketua RT tersebut. Dalam hal ini wartawan menggunakan prinsip anonimitas dalam berita yang ditulisnya. Hal ini diperkirakan karena polisi belum melakukan penyelidikan lebih lanjut terkait dengan kasus yang diberitakannya tersebut.

e. Individualisasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya atautah tidak. Individualisasi terjadi apabila dalam pemberitaan disebutkan kategori aktor sosial secara spesifik. Adapun bentuk individualisasi dalam surat kabar *Harian Pagi Posmetro Padang* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aksi bejat Febrianto atau Rian (24)—sopir angkot jurusan Pasarraya—Padang Besi, memerkosa Mawar (16)—nama samaran pada 20 Oktober lalu berbuntut panjang. (*Edisi 11 April 2013 halaman 6*)

Wilman Putra atau biasa dipanggil Labay (35), dukun yang jadi tersangka pemerkosaan terhadap gadis keterbelakangan mental, terancam hukuman tujuh tahun penjara. (*Edisi 14 April 2013 halaman 2*)

Kedua kalimat di atas adalah bentuk individualisasi karena di dalam berita tersebut kategori pelaku disebutkan secara jelas. Dari penggunaan kalimat seperti yang di atas jelas terlihat bahwa yang melakukan perkosaan atau pencabulan adalah satu orang “sopir” atau satu orang “dukun”.

2. Proses Pemarjinalan Seseorang/Kelompok dalam Berita Kriminalitas Tema Perkosaan Surat Kabar *Harian Pagi Posmetro Padang*

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa di dalam berita kriminalitas tema perkosaan surat kabar *Harian Pagi Posmetro Padang* sering kali terjadi proses pemarjinalan seseorang/kelompok. Masyarakat golongan bawah dan wanita cenderung ditempatkan dalam posisi yang buruk di dalam sebuah pemberitaan. Masyarakat golongan bawah cenderung digambarkan sebagai pihak yang identik dengan kekerasan, tidak senonoh, dan mengganggu ketentraman masyarakat. Selain itu wanita juga digambarkan sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya sehingga membutuhkan pertolongan orang lain.

Dalam hal ini, hasil penelitian di atas juga relevan dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Ketidakadilan dalam Informasi Kriminal (Wacana Pemandangan Aktor Berita Kriminal di Headline Surat Kabar Koran Merapi)*. Dalam penelitiannya tersebut Nugroho menyimpulkan bahwa media massa yang dalam penelitiannya adalah koran *Merapi* memiliki kemampuan mengkonstruksi aktor-aktor berita kriminal (polisi, tersangka dan korban) secara berbeda satu dengan yang lain melalui pengolahan bahasa. Melalui penelitian yang didahului oleh analisis teks van Leeuwen terlihat bahwa ada aktor yang diunggulkan (polisi), ada pula aktor yang dimarjinalkan (tersangka), dan ada juga yang menjadi sebuah alat untuk menunjukkan kekuatan aktor lain (korban). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa media tidak lain adalah alat konstruksi pesan kepada pembacanya. Dalam proses konstruksi tersebut ada banyak kepentingan, baik yang sifatnya ekonomi-politis maupun sosiologis. Semuanya terbentuk dalam sebuah wacana yang seringkali tidak disadari, baik dari pihak institusi media maupun masyarakat pembaca.

Selain penelitian di atas, penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011). Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa penggunaan strategi wacana dalam koran *Kompas* berjudul *Dana Rp 111 Milyar PT Elusa Dibobol Orang Dalam* meliputi strategi wacana eksklusi diantaranya pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat, sedangkan strategi wacana inklusi diantaranya diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-

individualisasi, dan asosiasi-disosiasi. Selain itu, dia juga menyimpulkan bahwa strategi wacana yang dominan digunakan dalam berita kriminal tersebut adalah strategi inklusi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kejahatan dan kriminalitas adalah sesuatu yang selalu melekat dalam masyarakat. Dalam sebuah pemberitaan di media massa, kadangkala terjadi proses memasukkan suatu aktor sosial atau yang disebut juga dengan inklusi. Inklusi ini seringkali menyebabkan terjadinya proses pemarjinalan seseorang/kelompok dalam berita yang disajikan kepada khalayak pembaca tentang suatu peristiwa. Dari analisis wacana kritis yang dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, strategi inklusi dalam berita kriminalitas tema perkosaan yang digunakan oleh surat kabar *Harian Pagi Posmetro Padang*, diantaranya (1) objektivasi-abstraksi, (2) kategorisasi, (3) identifikasi, (4) determinasi, dan (5) individualisasi. *Kedua*, masyarakat golongan bawah cenderung digambarkan buruk, tidak senonoh, dan mengganggu ketentraman hidup orang lain. Masyarakat golongan bawah seringkali menjadi tersangka dalam suatu kasus kriminalitas, khususnya kasus perkosaan. Selanjutnya, kaum wanita yang dalam hal ini menjadi korban (sasaran) dari pelaku juga digambarkan dengan buruk. Mereka digambarkan sebagai aktor yang lemah, tidak berdaya, dan membutuhkan pertolongan.

Terkait dengan simpulan di atas, analisis wacana kritis seharusnya dikembangkan dan dipraktikkan dalam kegiatan analisis wacana. Hal ini dilakukan untuk membongkar produksi dan reproduksi wacana oleh pembaca karena kedua hal tersebut dipengaruhi oleh kekuatan sosial. Oleh karena itu, pembaca seharusnya tidak hanya menerima berita yang disajikan oleh media tersebut karena tak jarang di dalam pemberitaan seringkali terjadi bias. Pembaca hendaknya dapat mengkritisi berita-berita yang disajikan oleh suatu media tersebut secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Ermanto. 2011. *Wacana sebagai Media Perjuangan Kekuasaan*. Padang: Sukabina Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Anwar Riksono Dian. 2008. *Ketidakadilan dalam Informasi Kriminal (Wacana Pembandingan Aktor Berita Kriminal di Headline Surat Kabar Koran*. Jurnal Ilmu Komunikasi, (Online) Volume 5, Nomor 1, Juni 2008 (<http://jurnal.uajy.ac.id/jik/files/2012/05/6.-Anwar-Riksono-99-116.pdf>, diakses 2 Juni 2013).
- Posmetro Padang. 2013, 23 Maret. *Pulang Sendirian Malam Hari Bocah Dicabuli Kernet di Atas Bus*. Hlm.1-2.
- Posmetro Padang. 2013, 23 Maret. *Setubuhi Anak Berkebutuhan Khusus Buruh Pelabuhan Babak Belur Dihajar*. Hlm.1-2.
- Posmetro Padang. 2013, 7 April. *Ditodong Pisau, ABG Diperkosa*. Hlm.1-2.
- Posmetro Padang. 2013, 11 April. *Pemeriksa Dijatah 11 Tahun*. Hlm.6.

- Posmetro Padang. 2013, 14 April. *Dukun Cabul Terancam 7 Tahun*. Hlm.1-2.
- Posmetro Padang. 2013, 18 April. *Anak Yatim Diperkosa 3 Pria*. Hlm.1-2.
- Posmetro Padang. 2013, 30 April. *Tukang Galondong Ameh Cabuli Siswa SMK*. Hlm.1-2.
- Putri, Mega. 2011. *Model Analisis Wacana Kritis dalam Berita Kriminalitas Keuangan Surat Kabar Harian Kompas: Kajian Analisis Wacana Perspektif The Van Leeuwen*. Padang: Sukabina Press.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.